

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konflik (pertikaian) acapkali sering terjadi dalam kehidupan masyarakat kita. Konflik memiliki makna suatu keadaan dimana terdapat satu atau lebih orang yang ikut serta dalam pertentangan, perselisihan, dan perbedaan tujuan yang juga didalamnya terkait dengan dimensi politik, etika, psikologis dan ekonomi (Wolf, 2006).

Konflik-konflik antara etnis dan antara agama yang terjadi seringkali berintikan permasalahan hubungan antar etnis asli setempat dengan pendatang. Bukti konflik ini terjadi seperti di Provinsi Aceh yang menolak adanya para pendatang dari etnis Jawa dan yang bukan berasal dari agama Islam. Peristiwa serupa juga terjadi pada daerah di Ambon, Sambas dan di Sampit. Konflik ini ditengarai karena adanya pengeksploitasi sumber daya alam dan tindakan sewenang-wenang (Suparlan, 2003).

Hal ini juga terbukti dengan seringnya terjadi pertikaian yang melibatkan antar etnis di Kalimantan Barat, meliputi pada tahun 1967 yang melibatkan etnis Dayak dengan Tionghoa, tahun 1979, 1996/ 1997 antara etnis Dayak dengan Madura, lalu disaat tahun 1999 yang melibatkan etnis Melayu dan Dayak dengan Madura. Hal itulah yang kemudian menjadikan Kalimantan Barat, terutama buat masyarakat luar identik dengan konflik antar etnis (Al Humaidy, 2007).

Tak kalah juga beberapa peristiwa pertikaian antar agamapun terjadi di Indonesia. Kondisi keruh tersebut terjadi di Lampung, tahun 1989, kemudian di Timur-Timur (yang sekarang menjadi Timor Leste) tahun 1985, kerusuhan di Rengasdengklok tahun 1997, lalu di Makassar tahun 1997, kemudian di Ambon tahun 1998, kerusuhan di Ketapang dan Kupang serta beberapa daerah lain (Sudiadi, 2009).

Bukti nyata permasalahan antar etnis Jawa dan Tionghoa juga acap kali marak terjadi di belakang kehidupan. Praktis dimulai sejak berdirinya Serikat Islam dilanjutkan adanya intrik Legiun Mangkunegaran dan diakhiri dengan

kerusuhan Mei 1998 prasangka etnik Jawa-China terjadi di Kota Surakarta. Puncaknya tindakan intoleran ini merugikan berbagai pihak (Prihartanti, Taufik, & Thoyibi, 2015).

Menurut pengamatan Zulkarnain Nasution mengemukakan bahwa konflik akhir-akhir ini yang terjadi di desa dari hal yang sederhana seperti mencaci maki antar pemuda sampai ketidaksepahaman antar warga. Konflik ini terjadi dikarenakan tumpang tindih nilai-nilai baru dalam kehidupan desa seperti masuknya pemahaman kapitalisme, perubahan sosial-budaya dan faktor urbanisasi dan migrasi (Nasution, 2010).

Contoh lainnya Pada Desa Balong, Timbulharjo pernah terjadi konflik sosial dimana pelaku bernama inisial Suwong tiba-tiba memukul tetangganya sendiri lantaran kesal karena permintaan uang ke orang tuanya tidak dikabulkan. Warga Desa Balong, Timbulharjo kesal lantaran sudah ada perjanjian sebelumnya agar tidak membuat onar di lingkungan masyarakat. Pelaku dikenal suka sekali membuat onar oleh warga setempat. Uang tersebut sejadinya digunakan untuk pulang ke Kepulauan Batam (Tribratanewsbantul.com, 2017).

Setelah berakhir era Perang dingin yang dapat dilihat longsornya ideologi komunisme, wilayah pertikaian menerjang luas masuk dalam *idiom* wilayah yaitu hubungan antara peradaban barat dan non-barat yang kemudian disusul perang antar negara non-barat itu sendiri. Negara-negara tersebut diklasifikasikan bukan atas dasar sistem politik ekonomi saja, tetapi lebih berdasarkan budaya, peradaban, ideologis dan agama (Huntington, 2003).

Perlu dipahami bahwa seorang individu hidup dalam latar belakang budaya yang tidak sama dan heterogen. Pengertian dalam konteks apa saja berubah bermacam-macam sesuai dengan bentukan dan tata nilai yang berkembang pada masyarakat tersebut. Pendekatan Psikologi Indigenous adalah bagian pendekatan yang berkembang kembali di bidang Psikologi untuk mengenali manusia berdasarkan konteks yang menjangkau kehidupan sehari-hari manusia. Konteks yang menjangkau seorang individu tersebut dapat berbentuk kondisi demografis, biologis, letak geografis, aspek budaya yang mempengaruhi kehidupan psikologis (Yuwono, Moordiningsih, Prihartanti, Purwandari, & Purtojo, 2012).

Pendekatan kajian ilmiah *indigenous* (pribumi) melihat suatu fenomena psikologis harus dipahami dengan sudut etnologis, ekologis, sosiologis, religius dan kultural. Pandangan ilmu yang berawal bebas nilai sekarang bergeser. Seperti yang dikemukakan para ahli *indigenous*, pendekatan psikologi dinilai juga terdapat kaitan antara bebas budaya dan terikat budaya. (Berry & Kim, 1993).

Banyaknya perseteruan antaretnis, antar kelompok dan antar agama semakin memperjelas bahwa bangsa Indonesia masih jauh dari kondisi kebersamaan yang menelurkan kesejahteraan bersama. Untuk mencapai kebahagiaan bersama bangsa Indonesia membutuhkan modal sosial yang dapat mendorong saling pengertian dalam berbagai sendi kehidupan. Hal ini perlu didukung pula dengan kebijakan politik nasional yang meletakkan berbagai budaya dalam kesetaraan. Sebab, diupayakan untuk tiada lagi jenjang sosial soal etnis yang satu lebih baik dari etnis yang lain hanya dikarenakan problema persoalan etnis tersebut (Prihartanti, 2008).

Berkaitan dengan masalah tersebut, ada baiknya untuk terus mempelajari berbagai pengetahuan untuk membentuk suatu pengertian perdamaian masyarakat. Salah satu sumber pengetahuan yang bersifat natural, halus dan mengajarkan rasa damai, persaudaraan, serta kebahagiaan adalah *Kawruh Jiwa* dari Ki Ageng Suryomentaram. Karena keterkaitan baik pertikaian antaragama dan antaretnis dalam pandangan Suryomentaram terletak dalam catatan dimensi ke-II. Jika dalam dimensi ke-II diberikan perhatian akan muncul dalam identitas *kramadangsa* (Rasa ke-Aku-an/ ego). Inti *wejangan Kawruh Jiwa* dari Ki Ageng Suryomentaram sendiri adalah belajar dan berusaha menemukan “*peacefull feeling*”, “*happiness feeling*”, serta “*friendship feeling*” dan menyebarkan rasa damai-bahagia tersebut ke pihak lain (Prihartanti, 2008).

Sebagai bentuk aksiologi, *Kawruh Jiwa* memiliki potensi besar untuk menyelamatkan orang-orang yang menderita akibat *raos* (rasa) dan kesulitan-kesulitan yang dirasakan dan dialami oleh manusia (Yoshimichi, 2001b). Lebih lanjut lagi dengan kajian olah *kawruh jiwa* bisa menjadi pencacah analisis olah rasa dimana memberikan kontribusi bagi pengembangan kesejahteraan dan kualitas hidup dengan model analisis diri yang berbasiskan pada rasa sebagai landasan intropeksi diri (Yoshimichi, 2006).

Desa Balong yang terletak di Kelurahan Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pelaku dari ajaran *raos sami* (rasa sama) salah satu dari wejangan Ki Ageng Suryomentaram.

*“Kami disini adalah pelaku raos sami (rasa sama), rasa persatuan, rasa gotong royong, guyub yang di wejangkan Ki Ageng Suryomentaram. Sebelum ada pemahaman yang diterangkan KPA bahwasanya masyarakat disini adalah pelaku dari wejangan Ki Ageng Suryomentaram, disini perilaku masyarakat disini sudah begini sejak nenek moyang tentang rasa sama, saling merasakan, tidak ada sekat diantara kita baik si bodho dengan si pinter, si kaya dan si miskin dan seterusnya”.* (Wawancara dengan PG, 2017).

Senada dengan PG, dilain sisi penulis sempat melakukan wawancara dengan PR :

*“Hubungan antar sesama warga, persatuan dan kesatuan disini lebih diutamakan. Seperti sekarang warga khususnya RT 04 disini sekarang lebih terbuka, contohnya ada gawe (perlu acara) dipasrahkan semuanya dan warga percaya dengan saya sampai-sampai masalah pribadi warga diceritakan kepada saya. Sebelum warga Desa Balong, Timbulharjo mengenal konsep raos sami (rasa sama) dahulu sering terjadi permasalahan. Antar warga saling berkubukubu dan punya jagonya sendiri (menggugulkan) RT nya yang terbaik. Tapi semenjak raos sami (rasa sama) ini dikenalkan kepada warga, warga lebih terbuka dan kalau ada masalah diselesaikan secara bersama-sama”* (Wawancara dengan PR, 2017).

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya di Desa Balong Kelurahan Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah para pelaku *raos sami* (rasa sama) dari wejangan Ki Ageng Suryomentaram. Bahkan penelitian yang dilakukan sebelumnya mengemukakan bahwasanya di Desa tersebut adalah pelaku dari *raos sami* (rasa sama) dalam bentuk persatuan, gotong royong, dan tidak ada sekat serta kasta diantara mereka (Sunarno, 2015).

Semua orang di dunia ini memiliki *karep* (keinginan) yang bersifat sebentar *mulur* kemudian sebentar *mungkret* (Suryomentaram, Suastika, & Atmosentono, 1985). Semua orang akan mengusahakan keinginannya tercapai agar bisa bahagia,

dan berusaha mati-matian agar tidak gagal yang menyebabkan dirinya menderita, susah dan kecewa (Suryomentaram et al., 1985). Jadi pada dasarnya ini semua orang memiliki suatu keinginan (Suryomentaram et al., 1985). Padahal yang jadi persamaan adalah rasanya senang-susah, lama-cepatnya, berat-ringannya. Perbedaannya hanyalah terletak pada hal yang disenangi atau tak disukai. Harapan selanjutnya terapan dalam kehidupan masyarakat saling memiliki *alap ingalap paedah* (saling enak mengenakan) (Suryomentaram et al., 1985).

Senada dengan pengertian diatas Desa Balong, Timbulharjo merupakan pelaku dari *raos sami* (rasa sama) yang merupakan bagian dari *wejangan-wejangan* Ki Ageng Suryomentaram. *Raos sami* (rasa sama) inilah yang pada nantinya melahirkan rasa persatuan, damai dan tidak untuk merasa lebih superioritas (*nggaya-nggaya*) daripada yang lain. Konsep damai dan tidak superioritas inilah berasal dari pengertian untuk tidak masuk ke gagasan-gagasan *meri-pambegan* (iri hati-superioritas) dan gagasan *getun-sumelang* (kesal-khawatir). Karena gagasan-gagasan datang dari khayalan kita untuk mencapai kesempurnaan. Padahal kesempurnaan adalah ketika mampu menerima ketidaksempurnaan itu. Ki Ageng Suryomentaram memaknai bahwa dibawah kolong langit ini tidak ada yang perlu untuk dicari mati-matian dan ditolak mati-matian (Sunarno, 2015).

Penulis juga menanyakan tentang apa yang dirasakan saat warga disini menjadi sebagai pelaku *raos sami* (rasa sama) dari salah satu *wejangan* Ki Ageng Suryomentaram :

“Yang saya rasakan adalah tentram, kaya, tatag karena setelah mempelajari dan menjalani. Terus guyub, *raos sami* mempunyai rasa sama dengan warga yang lain. Kemudian ada motivasi untuk mendidik anak cucu. Terkait dengan *raos sami* ya seperti kalau dijiwit (dicubit) sakit jadi jangan menjiwit (cubit). Terus seperti ada gawe (acara) saling memberi. Pikiran menjadi tenang untuk tidak mengejar segala sesuatu secara mati-matian Contoh saya dahulu adalah pengusaha kerajinan yang lumayan sukses sampai ke Demak dan Jepara. Tapi saat gempa bumi memporak-porandakan usaha saya. Saya sempat mengalami stress dan depresi. Tapi karena mengenal *raos sami* (rasa sama) inilah saya hidupnya

*bisa lebih tenang, menerima dan terarah”*. (Wawancara dengan PG, 2017).

Penulis juga menanyakan ke responden yang lain :

*“Ya kehidupan saya menjadi teratur, lebih mapan, untuk pikiran menjadi tenang. Raos sami (rasa sama) juga diaplikasikan saat itu ke salah satu warga yang mengamuk karena mabuk-mabukkan padahal sudah berkeluarga. Ya akhirnya warga tersebut sadar dan berubah dan lebih terarah kearah yang lebih baik lagi. Dengan cara komunikasi bahwa kamu disini adalah warga Balong harus bisa menjaga nama baik kampung lagipula kamu sudah berkeluarga tidak etis kalau masih mengamuk seperti anak kecil ”* (Wawancara dengan PR, 2017).

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi individu yang tidak hanya lepas dari masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seorang individu yang mampu menerima dirinya sendiri serta kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), individu yang mampu memiliki pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), individu yang yakin bahwa hidupnya bermakna dan mempunyai tujuan (*purpose in life*), individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*) dan mempunyai kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*) (Ryff & Singer, 2008).

Kesejahteraan psikologis yang berkaitan dengan dimensi penerimaan diri dan otonomi lebih banyak ditemukan pada masyarakat yang memiliki budaya individualistik. Sementara itu masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi kolektifitas dan saling ketergantungan, lebih banyak menunjukkan nilai yang positif pada dimensi hubungan positif dengan orang lain (Ryff & Keyes, 1995). Umumnya, kesejahteraan psikologis berhubungan dengan hubungan personal, interaksi sosial, dan kepuasan hidup (Hoyer & Roodin, 2003).

Beberapa penelitian wejangan *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram yang pernah dilakukan adalah Thesis dengan Judul *Ilmu Jiwa Kramadangsa :Usaha Eksplisitasi dan Sistematisasi dari Wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram*

memiliki kesimpulan bahwa dengan meneliti rasa (mawas diri) maka akan dapat membedakan antara rasa sendiri, rasa tanggapan terhadap setiap benda, dan rasa catatan bahagia dalam kehidupan seseorang individu dalam artian menganalisis diri sendiri (*pengawikan pribadi*) (Jatman, 2000).

Kemudian penelitian berikutnya yang pernah dilakukan dengan Judul *How did The People Get Happiness Through Learning The Philosophy of Ki Ageng Suryomentaram?*. Penelitian ini dilakukan di Kelas *Kawruh Jiwa* di daerah Pedan, Klaten dan subjek dari penelitian ini adalah 2 orang pelajar *kawruh jiwa*. Penelitian ini memiliki kesimpulan dimana unsur-unsur yang ada pada *kawruh jiwa* dapat mengubah hidup seseorang. Selain itu dari *Kawruh Jiwa* memiliki sifat untuk menganalisis sendiri, untuk mampu bersikap obyektif dan membuat pikiran seseorang stabil. *Kawruh Jiwa* juga mampu menjaga stabilitas psikis dengan mengidentifikasi diri sendiri sebagai *Aku* atau diri terdalam (*inner self*) (Yoshimichi, 2001a).

Penelitian yang pernah dilakukan juga dalam bentuk disertasi dengan judul *Kualitas Kepribadian Ditinjau dari Konsep Rasa Suryomentaram dalam Perspektif Psikologi*. Penelitian ini mengambil subjek sebanyak 204 mahasiswa dan berusia > 22 tahun dengan cara *purposive sampling*. Selain itu subjek memiliki skor skala kualitas kepribadian dalam kategori rata-rata dan tinggi. Subjek dalam penelitian tersebut juga dikategorisasikan pernah mengalami peristiwa hidup yang menekan yang memberikan pengaruh kuat pada kehidupan selanjutnya (Prihartanti, 2003).

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Prihartanti tersebut menunjukkan bahwa faktor empati, keunggulan, ketangguhan dan optimisme memiliki peran dalam menentukan kesejahteraan psikologis. Peningkatan kualitas kepribadian yang mencakup faktor-faktor diatas mampu dicapai melalui perilaku *coping* intropeksi. Perilaku *coping* intropeksi; sama dengan metode *mawas diri* yang dalam pendekatan Suryomentaram sebagai metode yang dapat membantu manusia menuju pertumbuhan dimensi keempat, yaitu tumbuhnya *manungso kang tanpo tenger* (manusia tanpa ciri) yang sehat dan sejahtera (Prihartanti, 2003).

Penelitian berikutnya dengan judul *Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram tentang Raos Persatuan dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus di Sebuah Dusun Di Kabupaten Bantul* memiliki kesimpulan bahwa di desa tersebut menerapkan salah satu pelaku dari wejangan Ki Ageng Suryomentaram yaitu *raos sami* (rasa sama). Rasa sama disini adalah tidak adanya perbedaan antar warga. Selain itu subjek (responden) tersebut memprioritaskan rasa cinta kasih, rasa cinta negara dan rasa persatuan (Sunarno, 2015).

Penelitian selanjutnya dengan judul *Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Penelitian ini dilakukan 2 orang seorang pelajar *Kawruh Jiwa* di Kota Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa metode didalam *kondho takon* saat *junggringan* adalah model fenomenologi empirik eksperiensial dengan corak *weruh dewe*, *ngerti dewe* dan *krasa dewe* yang didasarkan pada pengalaman dan percobaannya dalam interaksinya dengan persepsi menanggapi rasanya sendiri terhadap rasanya orang lain di dalam rasanya sendiri dan interaksinya dengan persepsi menanggapi gagasan rasa pikirannya sendiri. Proses inilah dalam *kawruh jiwa* biasa dikenal dengan *kondho-takon*. Berbagai konsep dan metode dalam pendekatan psikoterapi pada modern ini memiliki padanannya dalam wejangan *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram. *Kandha takon* dengan ngudari reribet antara *bangkokan* (yang dituakan/*therapists*) dan pelajar (*klien*) memiliki dasar psikoterapi yang ditawarkan *kawruh jiwa* (Kholik & Himam, 2015).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis mengkaji dalam perumusan masalah ini adalah “Apakah ada hubungan antara *Raos Sami* (Rasa Sama) *Wejangan* Ki Ageng Suryomentaram dengan Kesejahteraan Psikologis di desa tersebut?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *Raos Sami* (Rasa Sama) yang merupakan salah satu *Wejangan* dari Ki Ageng Suryomentaram memiliki hubungan dengan Kesejahteraan Psikologis.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis adalah sebagai kajian terkhusus bidang *Culture and Indigenous Psychology*. Selain itu menambah khazanah bidang keilmuan Sosial, Etnologi dan Klinis dalam hal Kesejahteraan Psikologis.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga bermanfaat sebagai studi lanjut keilmuan dan informasi bagi semua kalangan termasuk praktisi psikolog, psikiater, terapis, sosiolog, antropolog dan dunia Ke-Timuran khususnya Keilmuan Nusantara (*local wisdom*) yang sudah banyak terdistorsi oleh nilai, kebudayaan dan pandangan Negara-Negara Barat.